

KETIDAKPERCAYAAN DALAM BIARA

Rohani, Januari 2012, hal 28-31

Paul Suparno, S.J.

Suster Credibilita selama masa junior dititipkan di suatu sekolah agar dilatih berkarya di bidang pendidikan. Maksud pimpinan kongregasi adalah agar dia dilatih oleh pimpinan karya bekerja dan juga dilihat bakat-bakatnya dalam bidang pendidikan. Tetapi ternyata hampir selama setengah tahun, suster Credibilita tidak diberi tugas yang jelas kecuali melihat-lihat apa yang terjadi di sekolah. Akhirnya ia menjadi bosan karena hanya menganggur saja. Ternyata, memang suster kepala sekolah kurang begitu percaya kepadanya dan merasa sr Credibilita tidak mungkin dipercayai mengerjakan pekerjaan yang penting tersebut.

Suster Prolongata tidak mau diganti oleh sr muda yang telah diberi SK provincial untuk menggantikannya sebagai direktris sekolah. Ternyata alasannya adalah sr Prolongata tidak atau belum percaya bahwa suster muda itu dapat menangani sekolah dan dapat bekerja sebagai kepala sekolah. Ia takut sekolah akan hancur di tangan orang muda tersebut. Maka meski SK provincial sudah tiba, ia tidak mau pergi sehingga di institusi itu terjadi adanya dua pimpinan. Maka guru dan karyawan menjadi bingung, siapa yang menjadi pimpinan mereka.

Bruder Birokratus menjadi bingung karena banyak ketua cabang yayasan sekolah tidak mau laporan dan menyerahkan keuangan cabang. Padahal menurut aturan sentralisasi keuangan itu harus dilaporkan. Ternyata ketua cabang memang sengaja tidak mau menyerahkan semua keuangan yang masuk dari sekolah-sekolahnya karena kalau mereka mengajukan budged sering tidak lancar dan dipersulit oleh pusat. Padahal penyumbang menginginkan agar dana itu digunakan untuk kemajuan sekolah tersebut dan bukan disumbangkan ke sekolah-sekolah lain. Mereka kurang percaya akan pimpinan pusat sehingga melakukan boikot tidak mau membuat pelaporan, termasuk pelaporan kegiatan yang ada.

Pastor Capeianus mengeluh capek dan berat karena ia harus melakukan semua pekerjaan institusi mulai dari memberihkan kantor sampai dengan urusan birokrasi yang lain. Ia merasa bahwa teman-teman lain tidak dapat melakukan tugas-tugas itu, maka ia mengerjakannya sendiri.

Ia belum percaya bahwa teman-teman lain dapat disertai tanggungjawab dalam banyak pekerjaan.

Keempat situasi di atas menunjukkan adanya ketidakpercayaan dalam karya perutusan. Ada beberapa anggota yang tidak dipercayai oleh pimpinannya, ada juga pimpinan yang tidak dipercayai oleh anggotanya. Akibatnya beberapa kegiatan macet dan perutusan karya kongregasi terganggu. Mengapa ini terjadi? Bagaimana mengatasinya?

Dampak kepercayaan dalam karya

Sikap saling percaya sangat diperlukan dalam karya perutusan kita. Karya yang didalamnya para pelakunya saling percaya akan mengalami kemajuan dan perkembangan lebih pesat dari pada yang tidak ada kepercayaan. Beberapa dampak adanya kepercayaan dalam karya dapat disebutkan antara lain sebagai berikut:

- Kita mudah bekerjasama satu dengan yang lain, sehingga karya dipikirkan dan dikembangkan bersama. Akibatnya karya akan lebih cepat berkembang.
- Relasi antara bagian menjadi lebih lancar sehingga keseluruhan karya dapat maju lebih baik.
- Manajemen karya dapat dilakukan dengan baik karena ada kepercayaan dari semua pihak. Misalnya pelaporan dari semua unit lancar dan lengkap; urusan antar unit berjalan baik.
- Kita dapat mudah mencari pengganti atau mengganti teman yang kosong karena suatu halangan, sehingga sistem penggantian tenaga lebih lancar.
- Adanya kepercayaan juga memudahkan setiap orang untuk belajar dari yang lain, termasuk memberikan masukan kepada pihak lain. Setiap orang merasa terlibat dan ikut bertanggungjawab terhadap keseluruhan karya.
- Suasana kerja lebih gembira, orangnya bekerja lebih semangat, sehingga lebih menghasilkan dampak yang positif dan optimal.

Akibat ketidakpercayaan dalam karya

Sebaliknya, bila tidak ada kepercayaan dalam karya, maka akan terjadi banyak dampak negatif dalam karya tersebut, sehingga karya tidak berjalan baik dan bahkan mundur atau hancur. Beberapa dampak nyata dapat disebutkan seperti:

- Komunikasi tidak lancar, yang mengakibatkan kerjasama kurang baik, dan akibatnya pekerjaan dapat kacau.
- Manajemen dapat kacau karena anggota saling menghalangi dan tidak mau mempertanggungjawabkan tugasnya.
- Memboroskan energy yang tidak perlu yaitu untuk saling tegang satu dengan yang lain, atau banyak energy untuk konflik satu dengan yang lain.
- Memboroskan uang karena pekerjaan secara keseluruhan tidak efisien dan tidak dapat ditata dalam keutuhan. Masing-masing unit mau mengatur sendiri.
- Beberapa orang menjadi stress, sakit hati, dan bahkan mengalami luka batin. Beberapa anggota akhirnya keluar dari biara karena tidak tahan dalam situasi buruk tersebut.
- Penggantian tenaga dan karya tidak lancar, bahkan ada beberapa orang yang tidak mau diganti. Akibatnya kongregasi dirugikan.
- Beberapa pelatihan demi kemajuan karya dapat tidak jalan karena tidak saling percaya. Mereka dapat berebutan menjadi panitya, tetapi tidak berebutan dalam mempertanggungjawabkan.
- Suasana pekerjaan tidak kondusif, dapat saling curiga, saling menjatuhkan. Akibatnya suasana kerja tidak gembira.

Mengapa tidak percaya

Kita dalam hidup membiara diharapkan mengembangkan semangat saling percaya sebagai salah satu wujud semangat kasih. Tetapi nyatanya toh ada ketidakpercayaan. Mengapa demikian? Ada banyak sebab mengapa orang tidak percaya satu dengan yang lain dalam karya. Beberapa sebab yang sering muncul dapat diungkapkan sebagai berikut:

Dari pihak yang tidak dipercaya

- Orang itu memang tidak dapat bekerja dengan baik, sering gagal dalam pekerjaannya. Tugas-tugas yang diberikan kepadanya selalu tidak beres. Dengan kata lain rapor

pekerjaan sebelumnya merah. Dengan rapor seperti itu orang lain menjadi tidak percaya bila ia disertai tugas yang mirib dengan tugas sebelumnya.

- Orang tidak punya kompetensi dalam tugas itu. Karena tidak kompetens maka pekerjaannya tidak berhasil atau gagal. Maka orang lain menjadi kurang percaya.
- Orang sendiri tidak yakin dapat menyelesaikan pekerjaannya. Karena sering gagal, maka ia sendiri tidak yakin apa dapat menyelesaikan pekerjaan itu. Akibatnya ia menjadi minder dan bahkan ragu untuk meneruskan pekerjaan itu. Situasi ini dapat menyebabkan orang lain juga ragu akan tanggungjawabnya.

Dari pihak orang yang tidak mempercayai

Dari pihak orang yang tidak mudah percaya pada teman, ada beberapa alasan yang sering diungkapkan antara lain sebagai berikut:

- Orang ini mempunyai pengalaman jelek dengan orang yang tidak dipercayainya. Misalnya, dia pernah kerjasama dengan orang itu dan orang itu dulu bekerjanya jelek. Dia pernah bekerja bersama di suatu karya, dan orang tersebut menyalahgunakan uang; maka ia tidak dapat percaya bila orang itu disertai tugas memegang uang karya lagi.
- Orang ini punya karakter sulit percaya kepada orang lain. Kalau ia belum melihat sendiri bahwa orang lain itu mampu, ia tidak percaya.
- Pengalaman konflik. Orang tersebut pernah konflik dengan teman yang tidak dipercayainya dan konflik itu belum pernah diselesaikan dengan baik. Ia masih luka batin dengan pengalaman tersebut.
- Iri hati. Orang ini iri dengan apa yang dilakukan oleh temannya, maka ia tidak dapat mempercayai temannya itu.
- Saingan dalam karya sehingga tidak mau percaya. Orang sering sulit mempercayai temannya karena temannya itu menjadi saingan dalam karya.
- Kesombongan diri. Ia merasa paling hebat, paling pandai, paling pengalaman, dan paling baik. Maka ia mudah merendahkan teman lain dan tidak percaya pada teman lain.
- Merasa paling mampu mengerjakan pekerjaan ini, sehingga sulit percaya bahwa orang lain juga bisa.

Dari pihak lingkungan luar

Kadang seseorang tidak percaya kepada orang lain, karena ada pengaruh dari lingkungan luar. Beberapa hal dapat disebutkan yaitu:

- Kadang ada pihak ketiga yang memanasi situasi sehingga orang tidak percaya kepada teman lain. Misalnya, ada orang yang melaporkan bahwa temannya membuat kesalahan, atau menyalahgunakan keuangan, atau membuat keputusan keliru. Tanpa dicek lebih dulu, ia mempercayai kabar tersebut. Maka ia akan mudah menjadi tidak percaya kepada temannya tersebut.
- Isu-isu yang tidak benar sering dapat membuat orang yang tadinya saling percaya, akhirnya menjadi saling tidak percaya.
- Terjadi kejadian dahsyat yang sulit dimengerti. Misalnya, karena ada perampokan sehingga uang karya hilang jutaan; tetapi pihak yang lain tidak mau percaya bahwa ada perampokan itu, maka ia menuduh temannya menggunakan uang itu untuk kepentingan sendiri.

Usaha mengatasi ketidakpercayaan

Ada banyak cara yang dapat diusahakan untuk mengatasi ketidakpercayaan. Tentu yang utama adalah kita menggali dulu sebab utamanya dan dari sebab itu dipikirkan cara-cara pengatasan yang tepat.

Dari pihak yang tidak dipercayai

Bila kita tidak dipercayai dalam karya, kita perlu bertanya dan berefleksi mengapa kita tidak dipercaya. Bila ternyata sebabnya adalah ketidakmampuan kita bekerja, kita harus mau belajar dari orang lain agar kita makin kompeten dalam pekerjaan itu. Kalau dalam pekerjaan kita selalu gagal, perlu bertanya kepada orang lain yang tahu, bagaimana kita meningkatkan kemampuan kita sehingga tidak gagal lagi. Bila kita akhirnya dapat melakukan pekerjaan dengan baik, maka pelan-pelan kita akan dipercayai lagi.

Bila kita dalam refleksi menemukan bahwa kita sudah kerja baik, melakukan tugas dengan baik, tetapi tetap tidak dipercaya; maka sebabnya bukan dari kita. Bila hal ini terjadi, kita tidak perlu stress. Kita perlu memperkuat diri dengan menimba kekuatan dari salib Yesus,

dimana Yesus sendiri juga pernah tidak dipercayai meski Ia telah berbuat baik. Dengan menimba kekuatan dari Yesus paling sedikit kita tidak menjadi frustrasi, stress, atau luka batin.

Dari pihak yang tidak percaya

Bila sebabnya adalah kesombongan kita, yang merasa paling hebat dan teman lain dianggap tidak bisa apa-apa, kita perlu lebih rendah hati dan belajar mengakui kemampuan orang lain. Sikap yang kiranya perlu dikembangkan adalah sikap terbuka untuk mengakui kemampuan orang lain, bahwa orang lain juga mempunyai kemampuan untuk melakukan pekerjaan itu.

Kita perlu belajar mempercayai orang lain dan yakin bahwa orang lain juga punya talenta untuk sesuatu hal. Kita perlu mengembangkan keyakinan bahwa orang lain dapat berkembang dan maju meskipun dahulu mereka belum atau tidak mampu.

Kita perlu belajar menilai orang lain secara obyektif, dengan melihat segi positif dan negatifnya. Kita supaya tidak selalu menilai orang lain hanya dari segi negatif. Bukankah Tuhan telah menciptakan setiap orang menurut gambarNya? Bila demikian maka pasti setiap orang ada kebaikannya. Dan inilah yang perlu kita temukan, sehingga kita belajar mempercayai orang lain.

Kita juga perlu sadar bahwa mempercayai orang itu memberikan hidup pada orang itu dan karyanya. Orang yang dipercayai, merasa berharga, dan dampaknya akan berusaha bertanggungjawab terhadap pekerjaannya. Sedangkan orang yang tidak dipercaya akan mudah loyo dan mati. Dengan kesadaran ini kita diharapkan lebih memberikan kepercayaan dari pada sebaliknya.

Sangat penting kita tidak cepat-cepat percaya kepada isu-isu, tetapi harus mencek dan mengklarifikasi apakah isu itu benar atau hanya untuk mengkacaukan keadaan sehingga karya main kacau?

Belajar mempercayai orang lain seperti Yesus

Kita dapat belajar dari Yesus bagaimana mempercayai orang lain dalam pekerjaannya, sehingga semakin banyak orang yang dengan rela bekerja dan membantu. Beberapa kutipan berikut dapat sedikit membantu kita.

Yesus memanggil 70 murid dan mengutus mereka berdua untuk kerasulanNya (Lk 10: 1-12). Meski para murid itu orang yang sederhana dan tidak pandai tetapi Yesus percaya bahwa lewat mereka, kasih dan keselamatan Allah akan sampai kepada banyak orang.

Dalam Yohanes 15: 9-17, para murid dianggap sebagai sahabat Yesus. Sahabat yang dipercaya untuk meneruskan karya keselamatan Tuhan. Yesus tahu bahwa para murid ini lemah, sering jatuh dalam kedosaan dan ketidaksetiaan; tetapi Dia tetap mengutus mereka. Bukankah ini suatu kepercayaan yang begitu besar? Dengan dipercaya itu kita melihat bahwa memang mereka menjadi bersemangat dalamewartakan kabar kasih Tuhan di dunia ini bahkan sampai mempertaruhkan hidup mereka.

Setelah kebangkitan, Yesus juga dengan jelas mempercayai dan mengutus Petrus (Yoh 21: 15-19). “Apakah engkau mencintai Aku, Petrus?” tanya Yesus. Jawab Petrus, “Ya Tuhan, aku mencintai kamu.” “Gembalakanlah domba-dombaKu!” Petrus yang telah menyangkal Yesus tiga kali, ternyata tetap dipercaya oleh Yesus untuk ikut karya keselamatan, menggembalakan domba-domba Tuhan.

Kita juga dapat melihat kepercayaan Yesus yang begitu besar pada Paulus. Paulus, yang sebelumnya menjadi musuh Yesus dan mengejar-ngejar murid Yesus untuk dibunuh; dia oleh Yesus disadarkan dan dipercaya untuk menjadi pewarta kabar keselamatan di luar bangsa Israel.

Kita sendiri, yang lemah ini juga dipercaya Yesus untuk menjadi alat kasih Tuhan bagi orang lain. Itulah misteri kasih Tuhan. Apakah kita juga dapat belajar dari Yesus mempercayai orang lain? Semoga!

Pertanyaan Refleksi

1. *Apakah aku punya pengalaman dipercaya dalam karya? Bagaimana perasaanku? Apa akibatnya bagi hidup dan tugasku selanjutnya?*
2. *Apakah aku punya pengaman tidak dipercaya? Bagaimana rasanya? Apa akibatnya bagi hidup dan karyaku?*
3. *Bagaimana aku mengatasi pengalaman tidak dipercaya tersebut?*
4. *Bagaimana aku dapat belajar mempercayai orang lain dalam karya kita?*